PENAFSIRAN HAMKA TENTANG POLITIK

DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

SARTIMAN SETIAWAN
NIM: 03531292

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama	: **Sartiman Setiawan**
NI M	: 03531292
Fakultas	: Ushuluddin
Jurusan/Prodi	: Tafsir dan Hadis (TH)
Alamat Rumah	: Jati Karya, Rt 15/Rw 04, Ds Karang ligar, Kec Teluk jambe, Karawang, Jawa Barat 41361
Telp./Hp.	: 085729059867 dan 081328669531
Alamat di Yogyakarta	: Darakan KG II /1061, RT 31/RW 07 Prenggan Kotagede Yogyakarta 55172
Telp./Hp.	: 085729059867
Judul Skripsi	: PENAFSIRAN HAMKA TENTANG POLITIK DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar ***asli*** karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2008
Yang menyatakan,

(Sartiman Setiawan)

NOTA DINAS

Drs. Mohammad Damami M.Ag
M. Hidayat Noor M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Sdr Sartiman Setiawan
Lam : 3 (Lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama	:	Sartiman Setiawan
NIM	:	03531292
Jurusan	:	Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi	:	**Penafsiran Hamka Tentang Politik dalam *Tafsir Al-Azhar***

Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Jumadil awal 1429 H
27 Mei 2008 M

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs Mohammad Damami M.Ag	Muhammad Hidayat Noor, M.Ag
NIP. 150202822	NIP. 150291986

Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0953/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : *PENAFSIRAN HAMKA TENTANG POLITIK DALAM TAFSIR AL-AZHAR*

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Sartiman Setiawan

NIM : 03531292

Telah dimunaqosyahkan pada : Kamis, tanggal: 5 Juni 2008

Dengan nilai : A/B (88)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Muhammad Hidayat Noor, M.Ag
NIP.150291986

Penguji I

Dr. Nurun Najwah, M. Ag
NIP. 150259418

Penguji II/merangkap sekretaris

Drs Muhammad Yusuf, M. Si
NIP. 150267224

Yogyakarta, 05 Juni 2008
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN

DEPARTEMEN AGAMA FAKULTAS USHULUDDIN YOGYAKARTA UIN SUNAN KALIJAGA

Dr. Sekar Ayu Ariyani, M. Ag
NIP. 150253468

MOTTO

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.

(Qs. Ar-Ra'd [13]: 11)

PERSEMBAHAN

"Skripsi ini aku persembahkan kepada mereka yang tidak pernah berhenti berproses dalam mencari kebenaran dan menjadikan al-Qur'an barometer kebenarannya."

"Skripsi ini juga aku persembahakan untuk ayah dan bunda (almh) tercinta, kakanda dan Dinda tersayang, seseorang yang tersayang, seluruh keluarga, dan sahabat senasib dan seperjuangan."

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين الذي انزل القران هدى للناس والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد المبعوث رحمة للعالمين مبشرين ومنذرين و علي آله و أصحابه أجمعين،

أما بعد

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt yang atas berkat inayah-Nya penulis mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "*Penafsiran Hamka Tentang Politik dalam Tafsir Al-Azhar* " Ṣalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. yang telah membawa kita dari alam kejahiliyahan menuju alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Ariyani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua dan Sekretasi Jurusan TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang juga memberikan kesempatan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Drs. Mohammad Damamai M.Ag dan M. Hidayat Noor, M.Ag yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Ayahnda dan Bunda (almh), di samping sebagai orangtua bagi anaknya juga sebagai guru yang bijaksana dalam mengajarkan makna hidup bagi kehidupan generasinya, doa dan harapanmu adalah motivasi hidupku.
5. Kakanda dan adinda yang tidak bosan berdoa dan memberi motivasi serta menjadikan semangat dan dorongan untuk segera menyelesaikan tugas dan kewajiban di tanah perantauan.
6. Teman-teman Kost Baitul ummah: Tono, Asep/epul, Baron, Wasdi, faisol, Munir, Fuad, Mahfud, Rendi, dan Semua teman-teman alumni Al-falah senyum canda kalian sulit untuk dilupakan dan mampu membuang rasa stress ketika penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Seseorang yang sering memberi semangat buatku setiap hari sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga apa yang mereka berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah Swt. dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 20 Jumadil awal 1429
26 Mei 2008 M

Penulis,

Sartiman Setiawan
NIM.03531292

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN NOTA DINAS ii

HALAMAN PENGESAHAN iii

HALAMAN MOTTO iv

HALAMAN PERSEMBAHAN v

KATA PENGANTAR vi

DAFTAR ISI viii

PEDOMAN TRANSLITERASI x

ABSTRAK xv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 12

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 12

D. Kajian Pustaka 13

E. Metode Penelitian 14

F. Sistematika Pembahasan 16

BAB II: HAMKA DAN *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Biografi…….. 19

B. Kondisi Sosial Politik yang Mempengaruhi terhadap Pemikirannya 23

C. Karya-karyanya…… 25

D. Riwayat *Tafsir Al-Azhar* 26

E. Karakteristik dan Metode Penafsiran…… 27

BAB III: GAMBARAN UMUM TEMA TEMA POLITIK ISLAM

A. Pengertian Politik……. 30

B. Pembahasan Tema-tema Politik Islam..... 34

BAB IV: TEMA-TEMA POLITIK DALAM *TAFSIR AL-AZHAR*

A. Pembahasan Tema-tema Politik Hamka 45

1. Syūra ……45

2. Negara dan Kepala Negara……. 48

3. Agama dan Negara…….. 57

4. Hubungan Internasional…….. 59

5. Politik Bermoral Agama 62

B. Analisis Terhadap Tema-tema Politik dalam *Tafsir Al-Azhar*..... 62

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan 90

B. Saran-saran..... 91

DAFTAR PUSTAKA..... 93

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	……..	tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Śā'	ś	es titik atas
ج	Jim	j	Je
ح	Hā'	ḥ	ha titik di bawah
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Źal	ź	zet titik di atas
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sīn	s	Es

ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	es titik di bawah
ض	Dād	ḍ	de titik di bawah
ط	Tā'	ṭ	te titik di bawah
ظ	Zā'	ẓ	zet titik di bawah
ع	'Ayn	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Waw	w	We
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Yā	y	Ye

II. Konsonan Rangkap Karena *Tasydīd* itulis Rangkap:

متعقّدين	ditulis	*muta'aqqidīn*
عدّة	ditulis	*'iddah*

III. *Tā' Marbūtah* di Akhir Kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	*hibah*
جزية	ditulis	*jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	*ni'matullāh*
زكاة الفطر	ditulis	*zakātul-fiṭri*

IV. Vokal Pendek

___َ (fathah) ditulis a contoh	ضَرَبَ	ditulis	*ḍaraba*
____(kasrah) ditulis i contoh	فَهِمَ	ditulis	*fahima*
___ُ(dammah) ditulis u contoh	كُتِبَ	ditulis	*kutiba*

V. Vokal Panjang:

1. Fathah + Alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهلية	ditulis	*jāhiliyyah*

2. Fathah + Alif Maqşūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعي	ditulis	*yas'ā*

3. Kasrah + Ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد	ditulis	*majīd*

4. Dammah + Wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض	ditulis	*furūḍ*

VI. Vokal Rangkap:

1. Fathah + Yā mati, ditulis ai

بينكم	ditulis	*bainakum*

2. Fathah + Wau mati, ditulis au

قول	ditulis	*qaul*

VII. Vokal-vokal Pendek Yang Berurutan dalam Satu Kata,dipisahkan dengan Apostrof.

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران	ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	ditulis	*al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya

الشمس	ditulis	*asy-syams*
السماء	ditulis	*as-samā'*

IX. Huruf Besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	*żawi al-furūd*
اهل السنة	ditulis	*ahl as-sunnah*

ABSTRAK

Skripsi ini membahas tentang penafsiran Hamka tentang tema-tema politik dalam Al-Qur'An dalam *tafsir Al-Azhar*. Dalam hal ini penulis memfokuskan kajian ini kepada studi seorang tokoh yaitu Buya Hamka. Dalam khazanah pemikiran Islam, nama beliau sering dimuat sebagai ulama besar dan sastrawan. Pemikirannya diterima oleh berbagai kalangan khususnya kalangan umat Islam Indonesia yang sering diidentifikasikan sebagai "*kaum modernis*" atau "*kaum pembaharu*" Hamka termasuk mufassir Indonesia generasi abad ketiga setelah Hasbi ash Shidiqy dengan *tafsirnya Al-bayan* dan Halim Hasan dengan tafsirnya *Tafsir al-Quran al-Karim*

Di antara bentuk aspek kehidupan dalam Islam adalah prinsip-prinsip dan etika hidup dalam bermasyarakat dan bernegara, sehingga hal ini merupakan salah satu indikasi dan bukti bahwa dalam Islam diatur pula sistem bermasyarakat dan bernegara atau yang kemudian dikenal dengan politik Islam dengan berbagai macam teorinya yang memakai kerangka dasar pemikiran al-Qur'an dan as-Sunah.

Dalam pandangan para pemikir Islam kontemporer, ilmu politik modern tidaklah universal, dan bisa dikatakan terlalu bersifat spesifik. Hal ini karena dalam pemikirannya tidak memikirkan masalah etis fundamental terutama moral agama. Bahkan saat-saat ini politik sering di identikan dengan perilaku negatif oleh karena perilakunya yang bergaya preman. Melihat permasalahan seperti itu perlunya suatu pemahaman yang lebih spesifik lagi terhadap kajian politik Islam.

Penulis disini akan menjelaskan pemikiran Hamka dengan metode analisis terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang tentang tema-tema politik. Hal itu terlihat dari pemikiran Hamka bahwa al-Qur'an sendiri tidak menghendaki adanya pemisahan antara agama dan negara, kedua-duanya sangatlah saling menyempurnakan. Seperti konsep *syura.* Hamka memandang walaupun di dalam al-Qur'an tidak dijelaskan teknik syura, tetapi dia menjelaskan bahwa *syura* bergantung situasi dan kondisi jaman asal tidak keluar dari moral agama. Kemudian konsep negara dan kepala negara, Menurutnya terciptanya kesejahteraan suatu negara adalah pemimpin dan rakyatnya harus mempunyai akhlak al-Qur'an dalam kesehariannya. Kemudian tentang hubungan internasional menurut Hamka, Islam tidak melarang manusia bekerjasama dengan orang kafir asal mereka tidak memerangi dan mengusir kita dari kampung halaman kita. Tentang moral politik agama, Hamka lebih menyoroti kepada sikap konsisten pelaku politik dalam perilaku politiknya.

Dari penafsiran Hamka di atas dapat diindikasikan bahwa Hamka ingin merekontruksi pemahaman manusia tentang politik yang berawal dari negatif ke positif yaitu dengan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema-tema politik. Agar mereka bisa memahami bahwa politik itu sangatlah mulia apabila bermoralkan agama.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kitab suci al-Qur'an adalah kitab pedoman hidup yang berfungsi sebagai *hudā* (petunjuk) bagi manusia, *bayyinah* (penjelas) atas petunjuk itu dan sebagai *furqān* (pembeda) antara yang *haq* (benar) dan yang *batil* (salah)[1] yang bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing manusia agar hidup bermoral karena semangat dasar al-Qur'an adalah semangat moral.[2] Di samping itu pula al-Qur'an juga menyediakan suatu fondamen yang kokoh dan kuat dan tak berubah bagi semua prinsip-prinsip dasar yang diperlukan bagi manusia.[3] Al-Qur'an tidak mengkhususkan pembicaraannya hanya kepada suatu bangsa seperti bangsa Arab saja, ataupun suatu kelompok seperti kaum muslimin saja, melainkan kepada seluruh manusia.

Penafsiran al-Qur'an adalah suatu hasil karya yang dihasilkan oleh manusia melalui ilmu-ilmu terkait yang membahas tentang hal ihwal al-Qur'an,

---

[1] QS. al-Baqarah (2): 185.

[2] Menurut Fazlur Rahman, monotheisme dan keadilan sosial dalam Islam sesungguhnya dikembangkan dari semangat al-Qur'an. Hukum moral adalah abadi dan ia adalah perintah allah. Manusia tidak dapat membuat dan memusnahkan hukum moral, ia harus menyerahkan diri kepadanya. Penyerahan ini dinamakan Islam dan implementasinya adalah kehidupan disebut ibadah atau pengabdian diri kepada Allah. Lihat Fazlur Rahman, *Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1997), Cet. III, hlm. 34

[3] Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam dan Masalah Kenegaraan* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. ix.

dari segi indikasi akan apa yang dimaksud oleh Allah.[4] Berdasarkan beberapa rumusan tafsir yang dirumuskan oleh para ulama, berdasarkan penjelasan di atas, maka *tafsir*[5] adalah "suatu hasil usaha tanggapan, penalaran, dan ijtihad manusia untuk menyikapi nilai-nilai samawi yang terdapat dalam al-Qur'an.[6]

Perjalanan ilmu tafsir itu sendiri telah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW dan beliau sendiri yang mempunyai otoritas penafsiran al-Qur'an, karena sebenarnya beliaulah yang berhak menafsiri kitab suci tersebut. Selanjutnya sepeninggal nabi penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat, tabi'in, ulama, dan para pemikir Islam lainnya[7] Dari perjalanan tafsir di atas ini menunjukan bahwa ketidakberhentiannya terus berlanjut.

Hubungan manusia dan agama sangat erat sekali kaitannya dengan kemasyarakatan. Di manapun ia berada, agama merupakan kebutuhan asasi. Tanpa agama, segala kemajuan bukannya akan membawa kebahagiaan akan tetapi akan membawa kebinasaan kepada manusia.[8] Islam sendiri merupakan suatu agama yang lengkap dengan petunjuk yang mengatur segala bentuk aspek

---

[4]Muhammad Basuni Faudah, *Tafsir-tafsir al-Qur'an dan Perkembangan dengan Metodologi Tafsir*, terj. HM. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid (Bandung: Pustaka, 1987), hlm. 2.

[5]Kata *Tafsīr* berasal dari kata *fassara- yufassiru-tafsīran* yang berarti *keterangan* atau *uraian*, al-Jurjani berpendapat bahwa kata *Tafsir* menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa al-iẓhār* yang artinya *menyingkap (membuka)* dan *melahirkan*. Lihat, al-Jurjani, *al-Ta'rifat, al-Ṭabā'qah wa al-Nasyr wa al-Tauzī`* (Jeddah, tt), hlm. 63 dan Muhammad Husain al-Żahabi, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Mesir: Dār al-Maktūb al-Hadīṡah, 1976), Juz I, hlm. 13.

[6]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir untuk STAIN, IAIN, PTAIS* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 143.

[7]Al-Makin, "Rekontruksi Metodologi Penafsiran al-Qur'an, Apakah Tafsir Masih Mungkin?" (ed) Abdul Mustaqim dan Sahiron Syamsudin, *Study al-Qur'an Kontemporer; Wacana Baru Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2002), Cet. I, hlm. 4.

[8]Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksa, 1992), hlm. 18.

kehidupan, termasuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara.[9] Dengan kata lain bahwa kehidupan bernegara merupakan salah satu wacana keagamaan yang berimplikasi pada suatu keterkaitan antara hubungan agama dan negara.

Di antara bentuk aspek kehidupan dalam Islam adalah prinsip-prinsip dan etika hidup dalam bermasyarakat dan bernegara, sehingga hal ini merupakan salah satu indikasi dan bukti bahwa dalam Islam diatur pula sistem bermasyarakat dan bernegara atau yang kemudian dikenal dengan politik Islam dengan berbagai macam teorinya yang memakai kerangka dasar pemikiran al-Qur'an dan as-Sunah.

Dalam pandangan para pemikir Islam kontemporer, ilmu politik modern tidaklah universal, dan bisa dikatakan bersifat spesifik. Hal ini karena dalam pemikirannya tidak memikirkan masalah etis fundamental terutama moral agama. Yang lebih ironis lagi adalah ketika memperhatikan kontribusi pemikiran dan artikulasi para penulis Islam pada teori politik Islam. Kebanyakan karya-karya kontemporer yang ditulis oleh para penulis Islam berbentuk doktrin politik, bukan teori politik, ataupun falsafah politik [10]

Dunia politik sebenarnya adalah sebuah pilihan, dan di dalam pilihan itu memerlukan sebuah ilmu pengetahuan yang dilandasi moral agama. Jelaslah bahwa al-Qur'an adalah sumber ilmunya.

Merespons dari permasalahan di atas, munculah beberapa pemikir Islam yang sangat perhatian sekali terhadap penafsiran al-Qur'an, diantaranya adalah

---

[9] Munawir Syadzali, *Islam dan Tata Negara* (Jakarta: UI Press, 1993), hlm. 215

[10]Mumtaz Ahmad (ed), *Masalah-masalah Teori Politik Islam* (Bandung: Mizan, 1993) hlm. 14-15.

Hamka. Dalam hal ini dia mencoba meluangkan pemikirannya terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan politik. Pemikirannya tertuang dalam sebuah kitab Tafsir yaitu *Tafsir al-Azhar*, dan pemikiran Hamka ini dibahas ulang dalam sebuah buku yang berjudul *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka* yang ditulis oleh Ahmad Hakim dan M. Thalhah. Keduanya mengklasifikasikan pemikiran Hamka ke dalam 5 masalah politik, diantarnya *syūra, negara dan kepala negara, agama dan negara, hubungan Internasional dan politik bermoral agama*.

Di dalam buku itu memang sudah dibahas kajian Hamka tentang politik, akan tetapi Ahmad Hakim (penulis buku itu) hanya terpokus dalam pembahasan dari sisi Jinayah Siyāsahnya. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk membahas pemikiran Hamka kembali tentang konsep politiknya, dilihat dari kaca mata kejurusan yaitu Tafsir Hadis. Dalam bahasan skripsi ini, penulis mencoba mengambil hal yang baru dari penafsiran Hamka tentang politik berdasarkan kaca mata tafsir hadis, dengan tidak memanfaatkan terhadap buku yang sudah ada. Dibawah ini akan dibahas penafsiran Hamka tentang politik:

1. Syūrā

Sumber rujukan yang diambil dalam menjelaskan *Syūrā* adalah QS ali-Imran ayat 159 dan Q.S asy-Syūra ayat 38 bunyinya sebagai berikut:

a. Q.S ali-Imran ayat 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ
حَوْلِكَ ۖ فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ
فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

> Artinya: "Karena rahmat Allah, kamu bersikap lunak kepada mereka sekiranya kamu keras dan kasar niscaya mereka akan menjauhimu. Karena itu maafkanlah dan mohonlah ampun bagi mereka. Ajakalh mereka bermusyawarah tentang sesuatu persoalan. Bila kamu telah memutuskan sesuatu, bertawakalah kepada Allah. Allah sangat cinta kepada orang-orang yang bertawakal"

Dalam tafsirnya, Hamka tidak memberikan penjelasan tentang devinisi *syūrā* (demokrasi), dan dalam al-Qur'an dan hadis tidak dijelaskan bagaimana cara melakukan *Syūrā*. Tetapi sebagai bahan pertimbangan, disini dijelaskan bahwa Rasulullah saw dalam mengadakan *Syūrā* beliau mengumpulkan menteri-menteri utamanya, yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.[11] Dengan kata lain, dalam merumuskan suatu masalah Rasulullah saw selalu bermusyawarah dengan orang terdekatnya. Kata *Syūrā* dalam Islam sering dikaitkan dengan istilah musyawarah. Walaupun dalam hal ini, Hamka dalam *tafsirnya Al-Azhar* tidak memberikan definisi tentang *Syūrā*. Bahkan al-Qur'an sendiri tidak menjelaskan teknik atau cara melakukan *Syūrā*.

Tidak dijelaskan secara detail teknik atau cara melakukan *Syūrā* dalam al-Qur'an, bahkan Rasulullah saw sendiri tidak meninggalkan wasiat politik yang terperinci tentang cara melakukan *Syūrā*, akan tetapi dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa teknik atau cara melakukan syura harus sesuai dengan keadaan tempat atau jaman. Hal itu karena Rasulullah sendiri tidak mengikat kita dengan satu cara yang sudah nyata tidak akan sesuai lagi dengan perkembangan

---

[11] Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Juz ke-4, hlm. 133-134.

jaman yang selalau berkembang. Dalam hal ini dapatlah dipakai Ijtihad bagaimana caranya.[12]

b. Q.S asy-Syūra ayat 38

وَٱلَّذِينَ ٱسْتَجَابُوا۟ لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ
وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya:Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.

2. Negara dan Kepala Negara

Sumber rujukan yang diambil dalam bahasan di atas adalah Q.S al-Hujurāt ayat 13, Q.S al-Mulk ayat 67, QS al-A'rāf ayat 13, Q.S ali-Imran 110, Q.S al-Baqarah ayat 247, dan Q.S ali-Imrān ayat 28, bunyinya adalah sebagai berikut:

Q.S al-Hujurāt ayat 13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَٰكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَٰكُمْ شُعُوبًا وَقَبَآئِلَ
لِتَعَارَفُوٓا۟ ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ ٱللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kenal-mengenalah kamu. Sesungguhnya yang se mulia kamu disisi Allah ialah yang yang se taqwa-takwa kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal

Dalam tafsirnya, Hamka menjelaskan bahwa terbentuknya suatu ummat adalah berawal dari manusia pada hakikatnya adalah dari asal keturunan yang satu

---

[12] Ibid., hlm. 152.

yaitu dari seorang pasangan suami isteri yaitu Adam dan Hawa. Dari proses persetubuhannya itu, akhirnya menimbulkan berkumpulnya 2 air mani selam 40 hari lamanya dengan istilah Nutfah. kemudian 40 hari menjadi darah, dan akhirnya 40 hari lagi menjadi sebuah daging (*alaqah*). Kemudian jadilah ia manusia dan lahirlah ia ke dunia.

Didalam ayat ini juga ditegaskan bahwa terjadinya berbagai bangsa, berbagai suku sampai kepada perinciannya yang lebih kecil, bukanlah agar mereka bertambah lama atau bertambah jauh, melainkan supaya mereka saling mengenal. Dengan saling mengenal, maka segala kehidupan pun akan berjalan dengan baik.[13]

Mengenai tegak berdirinya suatu negara adalah tidak terlepas dari konteks pengetahuan manusia ketika mengenal bermusyawarah dan bernegara dimana kekuasaan dari segala bentuknya adalah milik Allah dan manusia adalah khalifahnya.yang ditugaskan untuk menjalankan kekuasaanNya. Penafsiran ini muncul ketika Hamka menafsirkan ayat pertama dari QS. al-Mulk (67) yang berbunyi:

تَبَـٰرَكَ ٱلَّذِى بِيَدِهِ ٱلْمُلْكُ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ١

Artinya: “Maha suci Allah yang ditanganNya- lah segala kerajaan dan Dia maha kuasa atas segala sesuatu”

Hamka juga menambahakan bahwa pemimpin orang Islam hendaknya dipegang orang Islam itu sendiri. Karena jika tidak demikian, akan terjadi instabilitas dan keruntuhan kaum muslimin itu sendiri. Penafsiran ini berangkat

[13]Hamka, *Tafsir Al-Azhar* …, Juz ke-24, hlm. 244.

dari Firman Allah swt dalam QS.ali-Imran ayat 28. dalam *Tafsir al-Azhar* yang berbunyi:

لَّا يَتَّخِذِ ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلْكَٰفِرِينَ أَوْلِيَآءَ مِن دُونِ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ
فَلَيْسَ مِنَ ٱللَّهِ فِى شَىْءٍ إِلَّآ أَن تَتَّقُوا۟ مِنْهُمْ تُقَىٰةً ۗ وَيُحَذِّرُكُمُ ٱللَّهُ نَفْسَهُۥ ۗ
وَإِلَى ٱللَّهِ ٱلْمَصِيرُ ﴿٢٨﴾

Artinya: ”Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang kafir menjadi wali[14] dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah. Kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti mereka”dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksanya), dan hanya kepada Allah kamu kembali.

3. Agama dan Negara

Sumber rujukan yang diambil dalam membahas kajian di atas adalah QS. al-Baqarah ayat 283, yang bunyinya adalah sebagai berikut:

۞ وَإِن كُنتُمْ عَلَىٰ سَفَرٍ وَلَمْ تَجِدُوا۟ كَاتِبًا فَرِهَٰنٌ مَّقْبُوضَةٌ ۖ فَإِنْ أَمِنَ
بَعْضُكُم بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ ٱلَّذِى ٱؤْتُمِنَ أَمَٰنَتَهُۥ وَلْيَتَّقِ ٱللَّهَ رَبَّهُۥ ۗ وَلَا تَكْتُمُوا۟
ٱلشَّهَٰدَةَ ۚ وَمَن يَكْتُمْهَا فَإِنَّهُۥٓ ءَاثِمٌ قَلْبُهُۥ ۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
﴿٢٨٣﴾

Artinya: Jika kamu dalam perjalanan sedang kamu tidak mendapat seorang penulis, maka hendaklah kamu pegang barang-barang agunan. Akan tetapi jika percayai setengah kamu akan setengah, maka hendaklah yang diserahi amanat itu menunaikan amanatnya. dan hendaklah ia takwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu sembunyikan persaksian. Dan barangsiapa yang menyembunyikan kesaksian maka Sesungguhnya

[14]Kata *Wali* yang jamaknya *Auliya*’ dapat diartikan sebagai teman akrab, pemimpin, pengurus, pelindung, penolong, di dalam QS. al-Baqarah ayat 256, dijelaskan bahwa *wali* yang sejati artinya pemimpin, pelindung, dan pengurus orang yang beriman.

ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Dalam tafsiran ayat di atas, Hamka menjelaskan bahwa dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. dan Hamka juga menegaskan bahwasannya agama Islam bukanlah semata-mata mengurus soal ibadah dan puasa saja. Bahkan urusan mu'amalah, atau kegiatan hubungan diantara manusia dengan manusia yang juga dinamai "hukum perdata" sampai begitu jelas disebut dalam ayat al-Qur'an, maka dapatlah kita mengatakan dengan pasti bahwa soal-soal beginipun termasuk agama juga. Dalam Islam tidak ada pemisahan antara agama dan negara. Islam menghendaki hubungan yang harmonis antara keduanya, tidak adanya sutu kerusakan antara satu sama lain. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw:

لا ضرر و لا ضرار

Artinya: "tidak merusak dan tidak kerusakan (diantara manusia dengan manusia)

4. Hubungan Internasional

Sumber rujukan yang diambil dalam membahas kajian di atas adalah QS. al-Mumtahanah ayat 8-9. yang bunyinya sebagai berikut:

لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ
ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ قَٰتَلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَأَخْرَجُوكُم
مِّن دِيَٰرِكُمْ وَظَٰهَرُوا۟ عَلَىٰٓ إِخْرَاجِكُمْ أَن تَوَلَّوْهُمْ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُمْ
فَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: ”Allah tidak melarang kamu bergaul dengan orang-orang kafir yang tidak memerangi kamu karena agama, dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanm, untuk berbuat adil kepada mereka, sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.(8) Allah hanya melarang kamu berteman dengan orang-orang yang memerangi kamu karena agama dan orang-orang yang mengusir kamu dari tempat tinggalmu serta membantu mereka yang mengusirmu untuk kamu jadikan kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim(9)”

Menurut Hamka, dalam hubungan internasional, ia menjelaskan bahwa kalau kita berada pada posisi yang kuat, tidak berhalang kalau kita berhubungan dan berdamai dengan orang kafir untuk membuat perjanjian dagang dan sebagainya. Terutama hidup bernegara. Di zaman modern tidaklah ada satu negeri yang dapat memencilkan diri dari negara lain. Akan tetapi dalam hal tersebut, hendaklah kita senantiasa bersikap awas dan waspada. Serta tidak lupa diri kepada Allah baik diwaktu lemah ataupun diwaktu kuat.[15]

5. Politik bermoral Agama

Mengenai moral politik agama disini berdasarkan beberapa bukunya seperti *Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Budi*, Hamka lebih banyak menyinggung tentang betapa pentingnya arti hidup konsisten. Artinya konsisten antara pengetahuan yang dimiliki seseorang itu dengan perbuatannya. Pengetahuan berarti bahwa seseorang muslim harus tahu siapa tuhannya, apa

[15] Hamka, *Tafsir al-Azhar* …,Juz ke- 3, hlm. 150-151.

perintahnya, dan apa larangannya. Jika ia sudah tahu akan hal-hal tersebut maka ia harus menjadikan dirinya sebagai hamba tuhannya. Melaksanakan apa perintahnya dan menjauhi apa yang dilarangnya. [16]

Adapun penafsiran Hamka tentang politik tertuang dalam tafsirnya, yaitu *Tafsir al-Azhar*, Tafsir tersebut adalah salah satu tafsir al-Qur'an yang berbahasa Indonesia yang mencoba menginterprestasikan teks Arab ke dalam satu bentuk penafsiran yang berbahasa Indonesia yang tidak lepas dari berbagai ambiguitas antara kedua unsur yang berbeda yakni pemaknaan al-Qur'an yang secara faktual terbahasakan ala Arab Quraisyi yang mempunyai kultur khas kearaban dengan segi pemaknaan yang jelas-jelas berbeda dengan ke ajaman (Indonesia).

Tafsir al-Azhar merupakan tafsir karya Hamka ketika dia berada dalam tahanan Rezim Orde Lama. Sebagai tahanan politik, dan setelah Orde Baru bangkit, Hamka dibebaskan dari berbagai tuduhan. Kesempatan ini ia pergunakan untuk memperbaiki serta menyempurnakan *Tafsir al-Azhar* yang pernah ia tulis di beberapa rumah tahanan sebelumnya.

Dalam hal ini, tafsir dibagi kedalam 2 macam penafsiran, yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*.[17] *Tafsir al-Azhar* ini bercorak *Tafsir Tahlily*[18]

---

[16]Ahmad Hakim, M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 69.

[17]Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir untuk STAIN, IAIN, PTAIS,….*, hlm. 143.

[18] *TafsirTahlili* adalah metode penafsiran al-Qur'an dengan cara menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan meneliti asfek-asfeknya, maksudnya, mulai dari ungkapan, kosa kata, makna kalimat, munasabat, wajh Al-Munasabat, denagan bantuan asbab al-Nuzul, riwayat dari Nabi Muhammad SAW, sahabat dan Tabi'in. prosedurnya dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per-ayat dan suirat per-surat. Lihat, Rosihon Anwar, *Ilmu Tafsir untuk STAIN, IAIN, PTAIS…*,hlm. 159.

dengan bentuk *Tafsir bi al-Ma'tsur*[19] karena dalam metode penafsirannya menjelaskan maksud dari sebuah teks secara menyeluruh serta sistematis sesuai dengan mushaf dan tertib mushaf secara analitis dan terperinci.

Berangkat dari pemikiran dan permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji pemahaman dan penafsiran Hamka tentang politik dalam tafsirnya,yaitu *Tafsir Al-Azhar*.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat ditarik dua rumusan masalah pokok yang akan dikembangkan penulis sebagai isi dan rumusan masalah, yakni:

1. Bagaimana penafsiran Hamka tentang politik yang tertuang dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar*?
2. Bagaimana maksud politik yang bermoralkan agama dalam al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan
    a. Untuk mengetahui penafsiran Hamka tentang politik dalam kitab tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar*

[19]*Tafsir bi al-ma'tsur* adalah Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih menurut urutan yang telah disebutkan dimuka dalam syarat-syarat mufasir. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan sunah karena ia berfungsi menjelaskan kitabbullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang mengetahui kitabullah, atau dengan apa yang dikatakan tokoh-tokoh besar tabi'in karena pada umuumnya mereka menerima dari para sahabat. Lihat, Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, diterj. oleh Drs. Mudzakir AS, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007), hlm. 482-483.

b. Untuk mengetahui maksud politik yang bermoralkan agama dalam al-Qur'an

2. Kegunaan

a. Menambah khazanah keilmuan kita tentang politik dalam al-Qur'an

b. Memunculkan penilaian positif terhadap politik, bahwa sebenarnya politik sangatlah mulia bila bermoralkan agama.

D. Kajian Pustaka

Sumber utama penelitian ini adalah sebuah karya tafsir yang ditulis oleh Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau yang sering dikenal dengan Hamka, yaitu *Tafsir al-Azhar,* dengan mengapresiasikan beberapa buku atau artikel lain, baik itu yang ditulis oleh Hamka maupun penulis lain.[20]

Ahmad Hakim dan M. Thalhah dalam bukunya *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka,* yang mengklasifikasikan pemikiran Hamka tentang politik ke dalam 5 masalah politik.[21]

Mumtaz Ahmad dalam bukunya *Masalah-masalah Teori Politik Islam,* mengulas secara singkat tentang permasalahan-permasalahan dalam kajian politik. Ia menjelaskan bahwa ilmu politik modern adalah tidaklah memadai karena dalam pemikirannya tidak memikirkan maslah-masalah etis fundamental terutama moral agama.[22]

---

[20] Hamka, *Tafsir al-Azhar (* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000), Juz 1-30.

[21]Ahmad Hakim, M. Thalhah, *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka* (Yogyakarta: UII Press, 2005), hlm. 47-86.

[22] Mumtaz Ahmad, *Masalah-masalah Teori Politik Islam...,* hlm. 14-15.

Munawir Syadzali dalam bukunya *Islam dan Tata Negara* yang menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang mengatur aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara khususnya politik. Hamka dalam bukunya *Islam Ideologi dan Keadilan Sosial*, menjelaskan dengan singkat bahwa dalam Islam tidak terdapat pemisahan antara agama dan negara.[23]

Syaikhu, Dalam bukunya yang berjudul *Hamka: Ulama-Pujangga-Politikus di Mata Hati Umat*, menjelaskan bahwa Hamka adalah sosok ulama, pujangga sekaligus politikus handal yang memberikan kontribusi berupa solusi khusus terhadap permasalahan nasional.[24]

Muhammad Damami dalam bukunya yang berjudul *Tasawuf Positif Dalam Pemikiran Hamka* menjelaskan bahwa sangatlah sedikit kiprah Hamka dalam perpolitikan pada masanya. Sedikit banyak hal itu mempengaruhi pemikirannya tentang politik terutama yang tertulis dalam *Tafsir al-Azhar*. Akan tetapi dalam tesis tersebut tidak dibicarakan pemikiran Hamka tentang politik secara spesifik.[25]

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

---

[23]Munawir Syadzali, *Islam dan Tata negara* (Jakarta: UI- Press 1993), hlm. 205.

[24]A. Syaikhu, *Hamka; Ulama-Pujangga-Politikus dalam Hamka di Mata Hati Umat* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), hlm. 255.

[25]Muhammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta, Fajar Fustaka, 2000), hlm. 72.

Berdasarkan sumber data, jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian fustaka (*Library Research*) yaitu penelitian yang menekankan pada penelusuran dan penelaahan literatur terhadap berbagai kitab, buku, literatur, atau karya yang ada, khususnya yang berkaitan dengan penafsiran Hamka tentang politik. Sipat penelitian ini adalah deskriptif,[26] yaitu dengan menggambarkan tentang Hamka dan penafsirannya terhadap politik dalam *Tafsir al-Azhar.*

Dalam hal ini, penulis juga menggunakan metode pendekatan studi tokoh atau pendekatan sejarah, objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh baik itu persoalan-persoalan, situasi, atau kondisi yang mempengaruhi terhadap pemikirannya. Menurut Mukti Ali, pendekatan ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pemikiran seorang tokoh yaitu dengan cara meneliti karya-karyanya dan biografinya.[27]

2. Pengumpulan Data

Karena penelitian ini termasuk jenis *library research* maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan menelusuri buku-buku atau kitab yang disusun oleh Hamka. Proses pengumpulan data ini dilakukan dengan bahan-bahan dokumen yang ada, yaitu dengan melalui pencarian buku-buku, jurnal dan lain-lain dikatalog beberapa perpustakaan dan mencatat sumber data yang terkait yang dapat digunakan dalam studi sebelumnya.

---

[26]Penelitian Deskriptif adalah penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi. Lihat Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 44.

[27]Mukti Ali, "Metode Ilmu Agama", dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslin Karim, (ed) *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), hlm. 38-39.

Sumber data primernya adalah *Tafsir al-Azhar* dengan objek materi berupa penafsirannya terhadap politik dalam kitab *Tafsir al-Azhar*, dan buku yang berjudul *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka* yang ditulis oleh Ahmad Hakim, dam M. Thalhah. Adapun data sekundernya adalah buku, jurnal, atau artikel lepas yang ada relevansinya dengan tema yang diajukan.

3. Pengolahan data

Setelah penulis mengumpulkan data-data, kemudian data tersebut penulis olah dengan cara mendeskripsikan yaitu menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh/literatur karya tokoh yang hendak diteliti tersebut. Kemudian diinterpretasi yakni karya tokoh diselami untuk menangkap arti atau nuansa yang dimaksudkan tokoh secara khas. Juga untuk merumuskan teori *Qur'ānīy* mengenai obyek tertentu.[28] Terakhir, menganalisisnya dengan melakukan pemeriksaan secara konsepsional atas ayat-ayat atau makna yang berkaitan dengan masalah tema-tema politik dalam al-Qur`an. Dalam hal ini, penyusun mendeskrisikan, menginterpretasikan dan menganalisis penafsiran Hamka tentang politik di dalam karyanya tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar*

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini merupakan rangkaian pembahasan yang termuat dan tercakup dalam isi skripsi, antara satu bab dengan bab yang lain saling berkaitan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Agar penulisan ini dapat

---

[28] M. Alfatih Suryadilaga (dkk.), *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 146.

dilakukan secara runtut dan terarah, maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab yang disusun berdasarkan sistematika berikut:

Bab satu, berisi pendahuluan yang mengeksplorasi tentang urgensi dan penelitian ini. Yang pertama meliputi latar belakang masalah diangkatnya permasalahan dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan pokok masalah atau rumusan masalah agar permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini lebih terfokus. Selanjutnya tujuan dan kegunaan penelitian, kemudian metode penelitian, kajian pustaka dan di akhiri dengan sistematika pembahasan.

Bab dua, berisi Hamka dan *Tafsir al-Azhar*, meliputi biografi beliau selama hidupnya, kelahirannya, dan pendidikannya. Kemudian kondisi sosial politik dan pengaruhnya terhadap pemikiran Hamka, karya-karya Hamka selama hidupnya, dan yang terakhir adalah Riwayat *Tafsir al-Azhar*.

Bab tiga, berisi tentang gambaran umum tentang tema-tema politik Islam meliputi pengertian politik baik oleh para ahli-ahli politik barat maupun muslim dan pembahasan tentang tema-tema politik Islam

Bab empat, berisi tema-tema politik dalam *Tafsir al-Azhar*, meliputi pembahasan kajian politik Hamka yang tertuang dalam tafsirnya yaitu *Tafsir al-Azhar* dengan mengkaitkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya. Dan analisis terhadap penafsiran Hamka tentang politik disertai dengan kekurangan dan kelebihannya.

Bab lima, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari analisis dan deskripsi yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa poin yang bisa dijadikan kesimpulan, diantaranya adalah:

1. Penafsiran

Penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat yang berkaitan tentang tema-tema politik dalam skripsi ini terpokus pada 5 kajian diantaranya adalah: *Syūra*, negara dan kepala negara, agama dan negara, hubungan internasional, dan politik bermoral agama.

Menurut Hamka konsep *Syūra* adalah merupakan suatu kunci pembangunan masyarakat dalam menghadapi suatu permaslahan keduniawian yaitu dengan cara di musyawarahkan. Adapun teknik musyawarahnya adalah harus disesuaikan dengan pertumbuhan demokrasi yang terikat dengan ruang dan waktu. Mengenai tema negara dan kepala negara Hamka menjelaskan bahwa terbentuknya suatu negara adalah berawal dari berkumpulnya suatu kelompok karena persamaan nasib kedaerahan dan persamaan keyakinan. Adapun mengenai kepala negara, Hamka menjelaskan bahwa al-Qur'an menyuruh kita untuk memilih seorang pemimpin dari segi ilmu dan badan (tidak cacat). Artinya ia mampu, pintar dan sehat dalam memipin rakyatnya. Allah juga menyuruh kita untuk memilih seorang pemimpin yang taat akan peraturan Allah. Adapun mengenai hubungan agama dan negara, Hamka menjelaskan bahwa tidak ada

pemisahan antara agama dan negara. Malah peran keduanya sangatlah signifikan dalam memajukan sebuah negara yang *baldatun toyyibātun wa robbun gofūr*. Kemudian tentang hubungan internasional Hamka menjelaskan bahwa Allah tidak melarang kita untuk bergaul dan bekerja sama dengan orang kafir selagi mereka tidak mengganggu dan mengusir dari kampung halaman kita.

2. Moral Politik Agama

Menurut Hamka moral politik agama yang dimaksud disini adalah politik yang berlandaskan al-Qur`an dan as-Sunah, artinya moral politik yang sudah diajarkan oleh al-Qur`an dan al-Sunah al-Nabawiyyah.

Penafsiran Hamka mengenai moral politik agama berdasarkan penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur`an sangatlah jelas. bahwasannya Hamka lebih menyoroti penafsirannya pada sisi para pelaku politik yaitu pada moral (akhlak). Menurut Hamka para pelaku politik haruslah mempunyai akhlak al-Qur`an dalam kesehariannya terutama dalam bidang politik. Diantara akhlak al-Qur`an yang harus dimiliki oleh para pelaku politik adalah seorang pelaku politik haruslah mempunyai sifat amānah, adil, istiqōmah, dan sabar dalam melaksanakan kepemimpinannya.

B. Saran-Saran

Melalui tulisan ini, ada banyak hal yang ingin diberikan oleh penulis sebagai sumbangan pemikiran khususnya bagi kalangan cendikiawan muslim Indonesia pada umumnya bagi dunia Islam secara universal, bahwa *Tafsir al-Azhar* sebagai salah satu dari sekian banyak kitab tafsir Indonesia yang selalu menjadi referensi sekalipun

merupakan wacana yang tidak akan pernah berhenti untuk dikaji baik secara metedologi maupun muatan isi yang sangat kontekstual bagi masyarakat Indonesia. Dalam hal ini, penulis sarankan kepada pembaca yang ingin mengkaji pemikiran Hamka terutama dibidang politik agar mempelajari dasar-dasar disiplin ilmu tersebut, sebab Hamka sering mengutip pendapat orang tanpa menyebutkan sumber ru jukannya.

Ada makna-makna khusus yang mewarnai kajian *Tafsir al-Azhar* yang diharapkan mampu mengggugah kesadaran penulis serta pembaca. Secara umum untuk terus mencoba menggali nuansa yang ditawarkan oleh Hamka dalam menyusun suatu karya, sehingga mengukuti jejak yang telah dilalui Hamka yang mudah-mudahan dapat menambah kontribusi bagi perkembangan suatu peradaban dunia muslim terutama diwilayah Indonesia. Dalam kaitan ini ketika lahir suatu karya tafsir, maka satu hal yang selalu menjadi harapan pembaca adalah bahwa tafsir ini bisa menjadi pegangan bagi masyarakat dalam menyelesaikan segala persoalan yang muncul dalam kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Mumtaz (ed), *Masalah-masalah Teori Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1993

Abdul Qadir, Munawir, dan Faris, Abu, *Hakikat Sistem Politik Islam.* Yogyakarta: PLP2M, 1987

Ali, Mukti, *Metode Ilmu Agama*, dalam Taufik Abdullah dan M. Ruslin Karim, (ed) *Metedologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989

Abed al-Jabiri, Muhammad, *Syūrā Tradisi Partikularitas Universalits*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000

Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir untuk STAIN, IAIN, PTAIS*. Bandung: Pustaka Setia, 2000

Abidin, Zainal, Ahmad, *Konsep Negara Bermoral menurut Imam Al-Ghozali*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1975

------- *Ilmu Politik Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977

Achmadi, Abu, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara, 1999

Arkoun, M, *Pengantar Bagi Suatu Kajian Tentang Hubungan Agama Islam dan Politik, berbagai pembacaan dalam al-Qur'an*. Jakarta: INIS, 1997

Aisyah, Siti, dkk, *Studi Islam Praktis* Yogyakarta: UCY PRESS, 1999.

Agil, Sayyid, Husain al-Munawar, *Al-Qur'an Memabangun Tradisi kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Abdul Qadir, Muhammad, Abu Faris, *Hakikat Sistem Politik Islam.* Yogyakarta: PLP2M, 1987.

Baidan, Nashruddin, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003

-------, *Rekontruksi Ilmu Tafsir*, dalam Pidato pengukuhan Guru Besar Madya Ilmu Tafsir, disampaikan dihadapan rapat senat terbuka STAIN Surakarta. pada Sabtu, 26 Sya'ban 1420 H./ 4 Desember 1999 M

------- *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

Basuni, Faudah, Muhammad, *Tafsir-tafsir al-Qur'an dan Perkembangan dengan Metodologi Tafsir*. terj. HM. Mochtar Zoerni dan Abdul Qodir Hamid, Bandung: Pustaka Panjimas, 1987

Budiarjo, Miriam, *Dasar-dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003

Damami, Muhammad, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka.* Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2000.

Dahlan, Zaini, al-*Qur'an Karim dan Terjemahnya*. Yogyakarta: UII Press,1999.

Dahlan, soleh, dkk, *Asbabun Nuzul*, cet. II, Bandung: Penerbit dipenogoro,1992.

Dahlan, Abdul Aziz , (ed) *Ensiklopedi Hukum Islam* Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996

Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* Jakarta: Gramedia, 1981.

El-Afendi, Abdel Wahab, *Masyarakat Tak Bernegara, Kritik Teori Politik Islam.* Yogyakarta: LKiS, 1994

Federspiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus Hingga Quraisihab.* terj. Tajul Arifin, Bandung: Mizan, 1994

Fazlurahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1983.

Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz I, II, III, IV, VIII, X, XXV, XXXVIII, XXIX, cet. II, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2000

Hamka, *Kenangan Hidup IV*. Jakarta: Bulan Bintang, 1974

Hamka, *Hubungan antara Agama dan Negara Menurut Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1970

Hasim, Syafik, "Islam dan Politik; Sebuah Studi Keterkaitan, (Telaah Awal Mengenai Pemikiran M. Arkoun)" dalam buku, *Tradisi kemodernan dan Metamodernisme Memperbincangkan Pemikiran M. Arkoun*, terj Sulityati, Yogyakarta: LKiS, 1996

Hakim, Ahmad, *Politik Bermoral Agama, Tafsir Politik Hamka.* Yogyakarta: UII Press, 2005

Idawati, "Istiqāmah dan Implikasinya Menurut Hamka", Telaah *Tafsir Al-azhar*, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2005

Jaelani, Asep, "Demokrasi dalam Islam", *Skripsi*, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2004

Kaelany, HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksa, 1992

Khalil, Manna' al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu al-Qur'an*, diterj oleh Drs. Mudzakir AS, , Jakarta: Litera Antar Nusa, 2007

Khan, Qamaruddin, *Teori Politik Islam*, Bandung: Pustaka, 1987.

Lubis, Ridwan, M, "Syura di Masa Dulu dan Refleksinya Kini." dalam *Jurnal Pesantren*, No. 1, Vol. IV, Jakarta: Dar El Fikr, 1987

Muhajir, Ahmad, "Demokrasi Terpimpin dalam Pemikiran Idham Chalid," *Skripsi*, Jurusan Jinayas Siyasah, Fakultas Syari'ah, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta 2006

Muslehuddin, Muhammad, *Morality its Cocepts and Role in Islamic Orde*r. Lahore: Islamic Publication Ltd, 1998

Madjid, Nurkholis, "Agama dan Negara dalam Islam", Telaah atas Fiqih Siyasi Sunni oleh Nurkholis Madjid" dalam *artike*l Paramadina, bersumber dari http: // Paramadina.Com

Maududi, Abul A'la, *Hukum dan Konstitusi Sistem Politik Islam*. Bandung: Mizan, 1993

Musa, M. Yusuf, *Politik dan Negara dalam Islam*, terj. M. Thalib, Surah: Al-Ikhlas, 1990.

Mukhlis, *Inklusifisme Tafsir al-Azhar*. Mataram: IAIN Mataram Press, 2004

Mustaqim, Abdul, *Aliran-aliran Tafsir, Madzahibut Tafsir dari Periode Klasik Hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005

Noer, Deliar, *Pengantar ke Pemikiran Politik.* Jakarta: Rajawali, 1983

Narbuko, Cholid dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara,1999

Natsir, M. *"Dua Kali Berjumpa" Dalam Kenang-kenangan 70 tahun Prof DR. HAMKA* Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Nurafilah, Opip "Wacana Tafsir Indonesia Kajian Terhadap Karakterisitik *Tafsir Al-Azhar", Skripsi*, Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, 2002

Tamara, Nasir (dkk), *Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: PT Sinar Harapan, 1984

Pulungan, Suyuthi, J, *Fiqih Siyāsah; Ajaran Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999

Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1983

Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Syaikhu, A, *Hamka: Ulama-Pujangga-Politikus dalam Hamka di Mata Hati Umat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984

Rasyid, S. M. "Kenang-kenangan Bekerjasama dengan Hamka" *dalam buku, Kenang-kenangan 70 tahun*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983

Rusydi, *Martabat dan Pribadi Buya Prof DR Hamka* Jakarta: Pustaka Panjimas,1983

Rizal, Murtadlo, Ahmad, "Konsep Kekuasaan Politik Islam", *Skripsi*, Fakultas Syariah, Juruasan PMH, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2002

Ridhā, Muhammad Rasyid, *Tafsir Al-Manar*, Beirut: Dar al-Fikr, 1973

Syadzali, Munawir, *Islam dan Tata Negara*. Jakarta: UI Press, 1993

Syafi'i Ma'arif, Ahmad, *Islam dan Masalah Kenegaraan*. Jakarta: LP3ES, 1985

------- *Islam dan Politik di Indonesia, Pada Masa Demokrasi Terpimpin.* Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press,1988

Syamsudin, Din, M, "Usaha Pencarian Konsep Negara dalam Sejarah Pemikiran Politik Islam, dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. IV, 1993

Syariati, Ali, *Imāmah dan Khālifah dalam Tinjauan Syar'I*, terj. Asmuni Dolihan Zamakhsyari, Jakarta: Gema Insani Press, 1997

Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005

Shihab, Quraish, *Wawasan al-Qur'an.* Bandung: Mizan, 2001

Taimiyyah, Ibnu, *Majmu'at ar-Rasāil al-Kubra.* Cair: Mat ba'at Muhammad Ahli Subah, 1996.

Watt, W. Montgomery, *Politik Islam dalam Lintas Sejarah*, terj. Helmi Ali dan Muntaha Azhari, Jakarta:LP3M, 1988

Qardhawi, Yusuf, *Sistem Masyarakat Islam dalam Al-Qur'an dan as-Sunah*. Solo: Citra Islami Press, 1997

Yusup, Yunan, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990

Zuhri, M, "Sejarah Politik Islam," (ed) ke 3, *Jurnal*, Tarjih dan pengembangan Pemikiran Islam, dalam tema *Islam dan Politik*, Yogyakarta: LPPI UMY dan Majlis Tarjih dan Pengembangan pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhamamdiyah, 2003

CURRICULUM VITAE

Nama : Sartiman Setiawan

Tempat Tanggal Lahir : Karawang, 09 April 1984.

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Alamat di Yogya : Darakan KG II /1061, RT 31/RW 07 Prenggan Kotagede Yogyakarta 55172

Alamat Asal : Jati Karya, Rt 15/Rw 04, Desa Karang ligar, Kec Teluk jambe, Karawang, Jawa Barat 41361

Latar Belakang Pendidikan

A. Pendidikan Formal
   1. MI Muamalatul Ulum Teluk jambe-Karawang-Jawa barat
   2. SDN Margamulya 3, Teluk jambe- Karawang- Jawa barat
   3. MTS Al-Amien Cicurug-Sukabumi- Jawa barat
   4. MAK Al-Falah 2 Nagreg-Bandung- Jawa barat
   5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
B. Pendidikan Non Formal
   1. Pondok Pesantren Al-amin Cicurug Sukabumi
   2. Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-falah Bandung
   3. Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede- Yogyakarta

Latar Belakang Keluarga

Nama Ayah : Kosim Koswara

Nama Ibu : Niroh Rumsiti (Almh)

Alamat Rumah : Jati Karya, Rt 15/Rw 04, Desa Karangligar, Kec Teluk Jambe, Karawang, Jawa Barat 41361